

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Piyungan merupakan salah satu dari 27 puskesmas dibantul. Puskesmas Piyungan terletak di kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Piyungan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul, dari 17 kecamatan dengan luas wilayah seluruhnya 32,544 km². Jumlah penduduk di kabupaten Bantul ada 981.164 jiwa dari 486.976 laki-laki dan 494.188 perempuan sedangkan Jumlah balita yang terdapat di kabupaten bantul adalah 3.099 balita.

Puskesmas Piyungan memiliki berbagai pelayanan serta program diantaranya adalah Pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), pengobatan umum atau pengobatan rawat jalan, pengobatan gigi, pelayanan rawa inap unit umum, pelayanan medis dan persalinan 24 jam, sub unit farmasi, sub unit laboratorium, sub unit klinik, konsultasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat), sub unit MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit), sub unit fisioterapi, pelayanan imunisasi terjadwalkan setiap hari kamis, pelayanan ANC (*Antenatal Care*) terjadwalkan setiap hari, pelayanan UKSG (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah), Program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), Pelayanan konsultasi gizi, pelayanan penyuluhan kesehatan masyarakat, pemberantasan penyakit menular, program penyuluhan P2 ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), Program Penyuluhan P2 DBD (Demam berdarah), Program penyuluhan P2 Paru, dan

Program penyuluhan P2 diare dilakukan di setiap posyandu yang berada di wilayah kecamatan Piyungan.

Upaya untuk menurunkan prevalen penyakit pneumonia Puskesmas Piyungan mengadakan program pemberian konseling kepada orangtua yang mempunyai balita khususnya orangtua yang mempunyai balita pneumonia, tentang pencegahan pneumonia, penyebab serta cara penanggulangan pneumonia salah satunya yaitu dengan terapi pengobatan antibiotik.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan data di puskesmas piyungan, jumlah ibu yang mempunyai balita pneumonia dari bulan Januari sampai Mei 2016 ada 134 orang dengan beberapa kategori karakteristik yaitu berdasarkan pendidikan, pekerjaan dan usia ibu.

Tabel 4.1			
Distribusi Frekuensi Karakteristik ibu yang mempunyai Balita Pneumonia di Puskesmas Piyungan Bantul			
No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Umur	< 20 tahun	36	26.9
	21 – 35 tahun	83	61.9
	> 35 tahun	15	11.2
	Jumlah	134	100.0
2. Pendidikan	SD/SMP	80	59.7
	SMA	52	38.8
	PT	2	1.5
	Jumlah	134	100.0
3. Pekerjaan	Bekerja	77	57.5
	Tidak bekerja	57	42.5
	Jumlah	134	100.0

Sumber : Data Sekunder, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 134 responden ibu yang mempunyai balita pneumonia sebagian besar berumur 21-35 tahun yaitu 83

responden (61,9%), berpendidikan SD dan SMP yaitu sebesar 80 responden (59,7%), dan ibu yang mempunyai pekerjaan/bekerja yaitu 77 responden (57,5%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik ibu yang mempunyai balita pneumonia berdasarkan usia.

Hasil penelitian tentang gambaran karakteristik ibu yang mempunyai balita pneumonia di Puskesmas Piyungan Bantul bulan Januari- April 2016 menunjukkan bahwa berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 21-35 tahun yaitu 83 responden (61,9%).

Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dilihat dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa (Nursalam, 2003).

Usia ibu pada rentang 21-35 tahun merupakan masa usia reproduktif atau telah matang dalam berfikir sehingga memiliki kesiapan untuk merawat anak. Berdasarkan hasil penelitian usia ibu 21-35 tahun justru adalah ibu yang mempunyai balita pneumonia. Hal ini sesuai dengan penelitian Zuraidah (2002) yang menyatakan bahwa faktor usia ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian pneumonia pada

balita. Selain itu usia ibu 21-35 tahun merupakan usia reproduktif, sehingga kebanyakan ibu yang mempunyai balita ada pada usia tersebut.

Banyaknya ibu yang mempunyai balita pneumonia berusia 21-35 tahun, hal ini disebabkan karena selain faktor usia banyak faktor ibu yang mempengaruhi balita menderita pneumonia seperti faktor pendidikan ibu usia 21-35 tahun yang rendah dan pengetahuan ibu usia 21-35 tahun yang kurang berpeluang balitanya terkena pneumonia.

2. Karakteristik Ibu yang Mempunyai Balita Pneumonia Berdasarkan Pendidikan.

Hasil penelitian tentang gambaran karakteristik ibu yang mempunyai balita pneumonia di Puskesmas Piyungan Bantul bulan Januari- April 2016, sebagian besar berpendidikan dasar yaitu SD dan SMP sebesar 80 responden (59,7%), sedangkan sebagian kecil berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu 2 responden (1,5%). Pendidikan adalah suatu proses yang unsur-unsurnya terdiri dari masukan yaitu sasaran pendidikan dan keluaran yaitu suatu bentuk perilaku atau kemauan baru. Pendidikan baik formal maupun non formal mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan dan bekerja. Pendidikan formal yang kita kenal dengan pendidikan di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi), pendidikan di sekolah merupakan proses strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina warga yang baik, masa

depan kaum wanita, bangsa dan energi. Semakin tinggi pendidikan formal seorang ibu, semakin mudah pula ia menerima pesan-pesan kesehatan dan semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap pencegahan dan penatalaksanaan penyakit pada bayi dan anak balitanya. Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri dan lingkungannya sehingga akan berbeda sikap seseorang yang berpendidikan yang lebih tinggi dengan orang yang berpendidikan lebih rendah (Wawan, 2010).

Banyaknya ibu yang mempunyai balita pneumonia di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul salah satunya karna faktor pendidikan. Sebagian besar ibu berpendidikan dasar yaitu SD/SMP sehingga kurang mendapatkan pengetahuan atau pemahaman terhadap pencegahan dan penatalaksanaan penyakit pada bayi dan anak balitanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Hartati, 2012) yang menyatakan bahwa balita yang lahir dari ibu berpendidikan rendah anak balitanya berpeluang mengalami pneumonia dibandingkan balita yang lahir dari ibu berpendidikan tinggi. Penelitian lain Zuraidah (2002) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan mempunyai hubungan dengan kejadian pneumonia.

3. Karakteristik ibu yang mempunyai balita pneumonia berdasarkan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ibu yang mempunyai balita pneumonia diketahui sebagian besar adalah ibu yang bekerja 77 responden (57,5%) sedangkan sebagian kecil adalah ibu yang tidak bekerja atau IRT 57 responden (42,5%). Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah (Notoatmodjo, 2010). Banyaknya ibu yang bekerja dan mempunyai balita pneumonia hal ini disebabkan karena kesibukan ibu dalam bekerja sehingga ibu yang bekerja kurang mempunyai waktu untuk mencari pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi balita menderita pneumonia. Menurut penelitian Pamungkas (2012) yang menyatakan bahwa balita yang dilahirkan dari ibu yang bekerja sebagai petani/nelayan/buruh/lainnya beresiko untuk menderita pneumonia lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang dilahirkan dari ibu yang bekerja sebagai PNS/BUMN/Swasta/TNI/Polri karena ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan status sosial ekonomi seseorang, dan hubungan sosial ekonomi dengan kejadian pneumonia balita yaitu dari segi penghasilan ibu yang mempunyai pekerjaan kasar seperti sebagai petani/nelayan/buruh lebih berpeluang anak balitanya terkena pneumonia. Hal ini disebabkan karena penghasilan ibu yang bekerja kasar hanya sebatas UMR (Upah Minimum Regional) atau bahkan di bawah UMR sehingga hanya cukup atau bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan balitanya. Sedangkan ibu yang mempunyai pekerjaan halus seperti BUMN, PNS,

swasta berpenghasilan lebih atau di atas UMR, sehingga lebih dapat memperhatikan balitanya terutama dalam segi pemenuhan gizi dan sarana kesehatan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian pamungkas yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja sama-sama berisiko bayinya terkena pneumonia, sedangkan perbedaan dengan penelitian Pamungkas adalah bahwa penelitian Pamungkas mengelompokkan pekerjaan berdasarkan pekerjaan kasar misalnya petani, nelayan buruh berisiko lebih tinggi terkena pneumonia dibandingkan yang mempunyai pekerjaan halus seperti PNS/BUMN/Swasta/TNI/Polri.

Masih terdapatnya Ibu yang tidak bekerja dan mempunyai balita pneumonia yaitu 57 responden (42,5%), hal ini disebabkan karena Ibu rumah tangga atau ibu yang tidak mempunyai pekerjaan memiliki lebih banyak waktu bersama balitanya sehingga mempunyai banyak waktu untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber tentang pneumonia.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang gambaran karakteristik Ibu yang mempunyai balita pneumonia di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul dalam melakukan penelitian masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, serta penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai usaha untuk membuat

hasil penelitian ini menjadi sempurna. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data dengan pedoman dokumentasi sehingga informasi yang di tampilkan sangat terbatas karena tidak melakukan wawancara langsung dengan ibu yang mempunyai balita pneumonia.
2. Penelitian ini tidak mengelompokkan secara detail jenis pekerjaan responden sehingga tidak dapat mengetahui klasifikasi pekerjaan ibu apakah pekerjaan kasar atau halus dan pengaruhnya terhadap balita yang berisiko terkena pneumonia.
3. Penelitian ini hanya menggambarkan 3 karakteristik ibu yang mempunyai balita pneumonia dari semua karakteristik yang melekat pada ibu.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA